

## ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MEMAHAMI KONSEP IPAS DI KELAS II SD NO. 5 TAMAN

Ni Luh Putu Swistiyawati<sup>1</sup>, Ida Ayu Made Indrayani<sup>3</sup>

e-mail: [swistiyawati@gmail.com](mailto:swistiyawati@gmail.com), [widyachandrapkbm@gmail.com](mailto:widyachandrapkbm@gmail.com)

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi persepsi guru dan siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPAS di kelas II SD No. 5 Taman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrument yang digunakan adalah wawancara. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II dengan jumlah siswa yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar dari 15 orang siswa. Lokasi penelitian adalah SD N 5 Taman. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa. Data dianalisis dengan analisis: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi data. Hasil pemahaman siswa terhadap pelajaran IPAS bervariasi. Sebagian siswa menemukan pelajaran IPAS menarik karena keterkaitannya dengan alam dan kehidupan sehari-hari, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti siklus air, perubahan cuaca, dan sifat benda. Kesulitan ini sering dipengaruhi oleh penggunaan istilah ilmiah yang kompleks dan penjelasan yang berlangsung terlalu cepat. Guru mengakui bahwa konsep-konsep tersebut sulit dipahami tanpa bantuan alat visual atau demonstrasi konkret. Meskipun alat peraga seperti gambar, model sederhana, dan video dapat membantu, efektivitasnya bergantung pada gaya belajar masing-masing siswa. Kendala yang dihadapi dalam pengajaran IPAS meliputi terbatasnya sarana dan prasarana, alokasi waktu yang tidak memadai, serta variasi kemampuan siswa dalam memahami materi. Penelitian ini menunjukkan perlunya strategi pengajaran yang lebih adaptif dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran IPAS.

**Kata Kunci:** Kesulitan, Konsep IPAS, Pembelajaran Kelas II SD, Persepsi Guru Dan Siswa.

### Abstract

*The aim of this research is to identify the perceptions of teachers and students in understanding the concept of science and technology learning in class II of SD No. 5 Parks. This research uses a descriptive qualitative approach. The instrument used was an interview. The subjects of this research were teachers and students of class II with a randomly selected number of students purposive sampling namely students who experience learning difficulties out of 15 students. The research location is SD N 5 Taman. Data collection procedures in this research include semi-structured interviews with teachers and students. Data were analyzed using analysis: data reduction, data presentation, drawing conclusions, and data triangulation. The results of students' understanding of science lessons vary. Some students find science lessons interesting because of their connection to nature and everyday life, while others have difficulty understanding abstract concepts such as the water cycle, weather changes, and the nature of objects. This difficulty is often influenced by the use of complex scientific terms and explanations that proceed too quickly. Teachers admit that these concepts are difficult to understand without the help of visual tools or concrete demonstrations. While visual aids such as pictures, simple models, and videos can be helpful, their effectiveness depends on each student's learning style. Obstacles faced in teaching science and technology include limited facilities and infrastructure, inadequate time allocation, and variations in students' ability to understand the material. This research shows the need for more adaptive teaching strategies and the provision of adequate resources to improve students' understanding of science lessons.*

**Keywords:** Difficulties, Science and Science Concepts, Second Grade Elementary School Learning, Teacher And Student Perceptions.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan dirancang secara sistematis untuk mengembangkan moral dan karakter (Hakim & Darajat, 2023). Pendapat lainnya juga mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Proses ini bisa berlangsung di bawah bimbingan orang lain atau dilakukan secara mandiri (Munir, 2021). Pendidikan adalah proses terencana untuk mengembangkan karakter, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan antargenerasi, baik melalui pengajaran, pelatihan, penelitian, atau pembelajaran mandiri, dengan bimbingan atau secara otodidak.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan dasar adalah penguasaan mata pelajaran yang terintegrasi, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta bagaimana keduanya berinteraksi. Selain itu, IPAS juga mengkaji kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya (Kemdikbud, 2022). Fungsi mata pelajaran Projek IPAS adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupan nyata di abad ke-21 yang berhubungan dengan fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Siswa diajarkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah, menerapkan konsep sains, serta mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan yang tepat secara ilmiah demi meningkatkan kualitas hidup yang lebih nyaman, sehat, dan baik. (Khoiri, 2021).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk lebih mandiri dalam menentukan cara belajar sesuai dengan kemampuan siswa, bakat siswa, dan minat siswa. Dalam mata pelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pendekatan berbasis proyek dan pemecahan masalah, yang bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan situasi nyata di lingkungan sekitar. Hal ini, sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya membangun kecakapan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional, serta karakter yang kuat, seperti yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa kelebihan, yaitu pertama, lebih sederhana; kedua, lebih fleksibel karena sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik; dan ketiga, lebih relevan serta interaktif (Numertayasa et al., 2022).

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), khususnya di Kelas II, pengajaran IPAS sangat penting karena membantu siswa memahami dan mengenal lingkungan sekitarnya secara lebih mendalam, memahami fenomena alam, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya Profil Pelajar Pancasila yang merupakan gambaran ideal bagi peserta didik Indonesia. Melalui pembelajaran IPAS, siswa diajak untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar siswa. Keingintahuan ini menjadi pemicu penting dalam memotivasi peserta didik untuk memahami lebih dalam tentang cara kerja alam semesta serta bagaimana interaksi antara alam dan kehidupan manusia berlangsung di muka bumi. Dengan demikian, IPAS berfungsi sebagai penghubung yang membantu siswa meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik kehidupan nyata, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, dalam pelaksanaannya, siswa sering kali kesulitan dalam memahami materi-materi yang diberikan oleh guru, terutama pada mata pelajaran yang bersifat abstrak, yang sulit dipikirkan oleh siswa atau informasi yang sulit dijelaskan oleh guru dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam seperti IPAS. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SDN 5 Taman, teridentifikasi bahwa sebagian siswa di kelas II mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS. Hal ini ditandai dengan rendahnya hasil evaluasi belajar pada mata pelajaran ini serta kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan

pemahaman konsep-konsep dasar, namun, juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti metode pembelajaran yang digunakan, kemampuan literasi siswa, serta dukungan lingkungan belajar yang belum maksimal.

Menurut pendapat Piaget, siswa di usia 7-8 tahun (sesuai dengan usia siswa kelas II SD) masih berada dalam tahap perkembangan operasional konkret (Astuti et al., 2023). Pada tahap ini, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan memerlukan bantuan visualisasi atau konkretisasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks IPAS, banyak konsep yang bersifat abstrak seperti siklus air, rantai makanan, dan perubahan cuaca, yang memerlukan pemahaman logis dan sistematis. Oleh karena itu, tanpa strategi pengajaran yang tepat, siswa kelas II akan mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi ini.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru juga berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa. Pembelajaran yang monoton, kurangnya penggunaan media visual, serta minimnya aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi IPAS. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu merancang strategi yang efektif agar materi IPAS yang disampaikan tidak hanya dipahami secara hafalan, tetapi juga dimengerti dan diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh siswa. Dengan demikian, sangat penting untuk mengenali dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami konsep IPAS sebagai langkah awal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II SDN 5 Taman dalam memahami konsep IPAS. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan gambaran yang jelas mengenai jenis-jenis kesulitan yang dihadapi siswa serta elemen-elemen yang mempengaruhi hal tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efisien dan kreatif untuk mengatasi tantangan tersebut, baik dari segi metode pengajaran, media pembelajaran, maupun dukungan lingkungan belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, secara umum, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kesulitan utama yang dialami siswa dalam memahami konsep IPAS di kelas II SDN 5 Taman, (2) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, baik dari segi internal siswa maupun eksternal yang terkait dengan proses pembelajaran dan (3) memberikan rekomendasi taktik pengajaran yang dapat mendukung siswa dalam mengatasi tantangan dalam memahami materi IPAS. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan mutu pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar, khususnya bagi siswa kelas II SDN 5 Taman. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang metode pengajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengkaji fenomena secara mendalam melalui pandangan subjek, dalam hal ini siswa kelas II, guru, serta pihak terkait lainnya. Peneliti akan menggali tantangan-tantangan yang dihadapi siswa dalam mengerti konsep-konsep IPAS melalui wawancara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah siswa yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian seperti siswa yang mengalami kesulitan belajar dari 15 orang siswa. Lokasi penelitian adalah SD N 5 Taman dan Guru kelas II. Instrumen utama dalam studi kualitatif melibatkan peneliti itu sendiri. Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menerapkan teknik pengumpulan data wawancara yang dilakukan dengan siswa dan guru. Wawancara bertujuan untuk menggali lebih jauh pengalaman, persepsi, dan pandangan tentang kesulitan dalam memahami konsep IPAS. Prosedur pengumpulan data dalam studi ini mencakup (1) wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa. Pertanyaan akan disusun secara fleksibel agar peneliti dapat mendalami pandangan subjek dengan lebih baik. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis dengan analisis data kualitatif yang akan diterapkan adalah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan triangulasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dari kelas II SD No. 5 Taman, tanggapan siswa terkait pembelajaran IPAS ditemukan hasil sebagai berikut.

Temuan persepsi siswa tentang pelajaran IPAS di kelas II SD No. 5 Taman bervariasi pada pengalaman belajar siswa. Beberapa siswa merasa bahwa pelajaran IPAS menarik karena membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan alam, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari. Namun, siswa yang menganggapnya sulit karena konsep-konsepnya terkadang abstrak dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam. Kesulitan yang dirasakan siswa saat belajar IPAS seringkali terkait dengan materi yang melibatkan konsep sains yang tidak familiar. Misalnya, siswa kesulitan memahami topik seperti siklus air, perubahan cuaca, atau sifat benda. Bagian yang dianggap paling sulit adalah saat mereka harus mengaitkan teori dengan pengalaman sehari-hari, seperti menghubungkan fenomena alam dengan penjelasan ilmiah.

Pertanyaan terkait kendala dalam pembelajaran IPAS, pada saat guru menjelaskan materi IPAS, siswa kelas II sering kali merasa bingung ketika penjelasan dilakukan terlalu cepat atau menggunakan istilah yang sulit dipahami. Penggunaan alat peraga atau gambar saat belajar IPAS sangat membantu bagi sebagian besar siswa. Alat peraga seperti model sederhana, gambar, atau video membuat materi lebih nyata dan mudah dipahami. Ketika siswa dapat melihat dan memegang objek, mereka lebih mudah mengaitkan teori dengan pengalaman konkret, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Saat mengalami kesulitan memahami pelajaran IPAS, sebagian siswa memilih untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Namun, ada juga yang lebih merasa nyaman ketika bertanya kepada teman yang seusia. Ini tergantung pada keberanian mereka serta hubungan siswa dengan guru dan teman-temannya. Siswa yang lebih aktif biasanya tidak ragu bertanya kepada guru, sementara siswa yang pemalu lebih sering meminta bantuan teman.

Berikut adalah tanggapan dari guru kelas II SD No. 5 Taman terkait pemahaman siswa mengenai materi IPAS yang diajarkan serta berbagai aspek pembelajaran IPAS di kelas II ditemukan hasil sebagai berikut.

Hasil wawancara kepada guru menemukan bahwa terkait pemahaman siswa mengenai materi IPAS yang diajarkan berbeda-beda. Beberapa siswa mampu mengikuti dengan baik terutama ketika materi berhubungan langsung dengan aspek-aspek yang dijumpai oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga siswa yang mengalami kesulitan, terutama ketika konsep yang diajarkan lebih abstrak atau tidak mudah dikaitkan dengan pengalaman mereka. Terkait pertanyaan apakah ada bagian-bagian tertentu dari materi IPAS yang lebih sulit dipahami siswa. Guru menjawab Ya, biasanya siswa kelas II mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sains yang kompleks dan tidak dapat dilihat secara langsung, seperti perubahan sifat benda, siklus air, atau fenomena alam lainnya. Konsep-konsep ini sulit dipahami tanpa alat bantu visual atau demonstrasi konkret. Bagian lain yang sering sulit dipahami adalah topik-topik yang memerlukan pemahaman hubungan sebab-akibat, seperti bagaimana hujan terbentuk atau bagaimana makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungan.

Terkait jawaban hasil wawancara mengenai kesulitan yang sering dihadapi siswa kelas II saat mempelajari konsep IPAS dapat dituliskan sebagai berikut (1) Istilah ilmiah yang digunakan dalam IPAS bisa jadi terlalu kompleks bagi siswa kelas II. Mereka sering kesulitan memahami istilah baru tanpa penjelasan yang sederhana. (2) Sebagian besar materi IPAS yang abstrak memerlukan imajinasi dan pemikiran logis yang belum sepenuhnya berkembang pada usia ini. (3) Siswa cenderung kesulitan jika materi yang diajarkan tidak dikaitkan dengan pengalaman atau fenomena yang dapat mereka lihat atau rasakan langsung. Metode yang sering digunakan adalah ceramah singkat yang diikuti dengan diskusi kelas, serta penggunaan alat peraga atau gambar visual untuk membantu menjelaskan konsep. Di beberapa kesempatan, kegiatan eksperimen sederhana dilakukan untuk membantu siswa mengamati fenomena secara langsung. Namun, metode-metode ini belum selalu efektif untuk semua siswa, terutama jika siswa memiliki berbagai gaya belajar. Beberapa siswa lebih memahami materi melalui pendekatan visual atau kinestetik, sementara yang lainnya lebih efektif dalam belajar dengan

mendengarkan penjelasan langsung.

Alat peraga dan media pembelajaran sangat membantu pemahaman siswa, dengan memberikan gambaran visual yang konkret, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep yang abstrak. Contohnya, model siklus air atau gambar lapisan bumi membuat siswa lebih mudah membayangkan dan mengerti konsep tersebut. Menurut guru kelas II SD No. 5 Taman ada cara membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS, pada saat itu guru sering menggunakan pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan penjelasan tambahan secara individu atau dalam kelompok kecil. Guru juga mencoba menyederhanakan konsep dengan menggunakan analogi atau contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan teman-temannya. Penggunaan alat peraga tambahan atau pengulangan materi dengan cara yang berbeda juga efektif untuk membantu mereka.

Beberapa kendala yang diungkapkan berdasarkan hasil wawancara antara lain (1) Sarana dan prasarana karena tidak selalu tersedia alat peraga atau media yang memadai untuk membantu visualisasi konsep-konsep IPAS. (2) Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran terkadang tidak cukup untuk menjelaskan konsep secara mendalam dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen atau berdiskusi lebih lanjut. (3) Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran. Beberapa siswa bisa cepat menangkap, sementara yang lain memerlukan penjelasan berulang dan lebih banyak bantuan.

### **Pembahasan**

Temuan persepsi siswa tentang pelajaran IPAS di kelas II SD No. 5 Taman bervariasi pada pengalaman belajar siswa. Beberapa siswa merasa bahwa pelajaran IPAS menarik karena membahas hal-hal yang berhubungan dengan alam, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari. Peserta didik senang dengan pembelajaran IPAS karena pembelajaran IPAS memuat pembelajaran dan pengalaman yang ada pada kehidupan sehari-hari (Anggita et al., 2023). Selain temuan tersebut Nampak juga tanggapan siswa bahwa ada siswa yang beranggapan bahwa IPAS itu sulit karena konsep-konsepnya terkadang abstrak dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Siswa kelas II sering kali merasa bahwa pelajaran IPAS sulit karena beberapa faktor yang berkaitan dengan karakteristik materi dan cara penyampaiannya. Salah satu alasan utama adalah sifat abstrak dari beberapa konsep yang dipelajari, seperti siklus air, perubahan cuaca, atau sifat benda. Pada usia ini, kemampuan berpikir abstrak siswa masih berkembang, sehingga mereka kesulitan memahami sesuatu yang tidak bisa dilihat atau dirasakan secara langsung. Selain itu, penggunaan istilah-istilah ilmiah yang rumit juga menjadi hambatan. Ketika guru menjelaskan materi dengan kata-kata yang kurang familiar bagi siswa, mereka cenderung bingung dan sulit mengikuti alur pembelajaran. Materi IPAS juga sering kali tidak terkait langsung dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa kesulitan menghubungkan teori yang dipelajari dengan realitas yang dialami. Akibatnya, siswa tidak bisa membayangkan atau mengerti konsep-konsep ilmiah secara mendalam, yang semakin memperkuat anggapan bahwa IPAS adalah pelajaran yang sulit.

Kesulitan yang dirasakan siswa saat belajar IPAS seringkali terkait dengan materi yang melibatkan konsep sains yang tidak familiar. Misalnya, siswa kesulitan memahami topik seperti siklus air, perubahan cuaca, atau sifat benda. Bagian yang dianggap paling sulit adalah saat mereka harus mengaitkan teori dengan pengalaman sehari-hari, seperti menghubungkan fenomena alam dengan penjelasan ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada tahap ini masih berada dalam tahap perkembangan. Tahap praoperasional adalah tahap perkembangan kognitif anak yang berlangsung sekitar usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak berpikir secara simbolik, tetapi mereka belum dapat menggunakan operasi kognitif (Pradnyana, 2021). Artinya, anak-anak belum mampu menggunakan logika atau melakukan perubahan, penggabungan, atau pemisahan ide atau pemikiran.

Saat guru menjelaskan materi IPAS, siswa kelas II sering kali merasa bingung ketika penjelasan dilakukan terlalu cepat atau menggunakan istilah yang sulit dipahami. Hal ini disebabkan

karena siswa memiliki keterbatasan dalam membaca dalam Bahasa asing atau istilah-istilah yang muncul dalam pembelajaran IPAS. Disamping itu pula, kendala siswa masih ada yang belum mengenal huruf. Hal ini terjadi karena seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Witri et al., 2022) ditemukan bahwa banyak siswa kelas II belum mengenal huruf dasar, seperti huruf 'A' sampai 'Z', yang membuat mereka kesulitan membaca dan menulis. Selain itu juga ditemukan siswa juga sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang hampir mirip, seperti 'b' dan 'd' (Hidayah & Suprpto, 2023).

Penggunaan alat peraga atau gambar saat belajar IPAS sangat membantu bagi sebagian besar siswa. Alat peraga seperti model sederhana, gambar, atau video membuat materi lebih nyata dan mudah dipahami. Ketika siswa dapat melihat dan memegang objek, mereka lebih mudah mengaitkan teori dengan pengalaman konkret, sehingga meningkatkan pemahaman siswa. berdasarkan temuan tersebut bahwa penggunaan alat peraga sangat membantu siswa dalam memahami konsep mata Pelajaran IPAS, selain mata pelajaran IPAS, alat peraga juga dapat mendukung siswa dalam pelajaran matematika, terutama pada materi bangun ruang. Alat peraga sangat membantu siswa dalam memahami konsep matematika yang bersifat abstrak, sementara tahapan perkembangan siswa masih berada pada tahap praoperasional yang konkret (Khotimah & Risan, 2019).

Saat mengalami kesulitan memahami pelajaran IPAS, sebagian siswa memilih untuk bertanya kepada guru. Namun, ada juga yang lebih nyaman bertanya kepada teman sebaya. Ini tergantung pada keberanian masing-masing siswa serta hubungan siswa dengan guru dan teman-temannya. Siswa yang lebih aktif biasanya tidak ragu bertanya kepada guru, sementara siswa yang pemalu lebih sering meminta bantuan teman. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS, respons siswa bervariasi tergantung pada tingkat kenyamanan dan kepercayaan diri masing-masing. Sebagian siswa lebih memilih untuk langsung bertanya kepada guru, terutama siswa yang lebih aktif dan percaya diri. Siswa-siswa ini merasa nyaman meminta penjelasan lebih lanjut dari guru ketika ada konsep yang kurang dipahami. Di sisi lain, terdapat juga siswa yang lebih nyaman bertanya kepada teman sebaya. Ini biasanya terjadi pada siswa yang lebih pemalu atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan guru. Siswa-siswa ini merasa lebih aman dan santai bertanya kepada teman, yang mungkin memiliki cara yang lebih sederhana atau familiar dalam menjelaskan kembali materi. Hubungan antara siswa dengan guru serta teman-teman juga memainkan peran penting dalam hal ini. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru cenderung lebih terbuka untuk bertanya, sementara siswa yang kurang percaya diri atau merasa canggung lebih sering mengandalkan teman untuk mendapatkan pemahaman tambahan.

Pemahaman siswa terhadap materi IPAS yang diajarkan bervariasi. Beberapa siswa dapat mengikuti dengan baik terutama ketika materi berhubungan langsung dengan hal-hal yang ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga siswa yang mengalami kesulitan, terutama ketika konsep yang diajarkan lebih abstrak atau tidak mudah dikaitkan dengan pengalaman mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pembelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman tentang bentuk nyata, aturan, atau konsep mengenai lingkungan, tetapi juga menuntut berbagai macam pemecahan masalah. Selain itu, pembelajaran ini selalu diharapkan dapat meningkatkan prestasi dalam penguasaan materi (Febrianti et al., 2023). Pemahaman juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru. Salah satu contoh penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V Sekolah Dasar (Muniroh & Wati, 2023).

Temuan selanjutan terkait kesulitan dalam grasping konsep-konsep sains yang bersifat abstrak, seperti perubahan sifat benda, siklus air, atau fenomena alam lainnya. Konsep-konsep ini sulit dipahami tanpa alat bantu visual atau demonstrasi konkret. Bagian lain yang sering sulit dipahami adalah topik-topik yang memerlukan pemahaman hubungan sebab-akibat, seperti bagaimana hujan terbentuk atau bagaimana makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungan. Banyak siswa menghadapi tantangan dalam menghubungkan konsep-konsep sains yang bersifat abstrak dengan pengalaman sehari-hari siswa, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar yang kuat tentang konsep-

konsep fundamental dalam sains (Amaliyah et al., 2021). Penggunaan Metode pembelajaran yang tidak tepat dapat menghalangi pemahaman siswa sebagai contohnya adalah metode pembelajaran tradisional yang minim interaksi serta tidak melibatkan siswa secara aktif, sehingga dapat menyulitkan mereka dalam memahami materi yang rumit. (Marlina, 2020).

Terkait kesulitan yang sering dihadapi siswa kelas II saat mempelajari konsep IPAS dapat dituliskan sebagai berikut (1) Istilah ilmiah yang digunakan dalam IPAS bisa jadi terlalu kompleks bagi siswa kelas II. Mereka sering kesulitan memahami istilah baru tanpa penjelasan yang sederhana. (2) Sebagian besar materi IPAS yang abstrak memerlukan imajinasi dan pemikiran logis yang belum sepenuhnya berkembang pada usia ini. (2) Siswa cenderung kesulitan jika materi yang diajarkan tidak dikaitkan dengan pengalaman atau fenomena yang dapat mereka lihat atau rasakan langsung. Untuk mengatasi hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan penemuan ilmiah dapat membantu siswa aktif terlibat dalam proses belajar, cara ini dapat mendorong siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep ilmiah melalui eksplorasi dan eksperimen, bukan hanya menerima informasi secara pasif (Utami, 2018).

Metode yang sering digunakan adalah ceramah singkat yang diikuti dengan diskusi kelas, serta penggunaan alat peraga atau gambar visual untuk membantu menjelaskan konsep. Di beberapa kesempatan, kegiatan eksperimen sederhana dilakukan untuk membantu siswa mengamati fenomena secara langsung. Namun, metode-metode ini belum selalu efektif untuk semua siswa, terutama jika Siswa memiliki berbagai gaya belajar. Beberapa siswa lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual atau kinestetik, sedangkan yang lainnya lebih efektif belajar dengan mendengarkan penjelasan secara langsung.

Melihat siswa lebih mudah memahami materi melalui pendekatan visual atau kinestetik ini diperlukan alat peraga dan media pembelajaran sangat membantu pemahaman siswa, dengan memberikan gambaran visual yang konkret, sehingga memudahkan siswa untuk memahami konsep yang abstrak. Contohnya, model siklus air atau gambar lapisan bumi membuat siswa lebih mudah membayangkan dan mengerti konsep tersebut, atau KIT IPA yang bisa digunakan dalam membantu menjelaskan konsep IPA. Penggunaan alat peraga dapat memikat perhatian siswa dalam pembelajaran (Silaban et al., 2023), selain itu modul dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran seharusnya menarik serta interaktif untuk menampah semangat dan interaksi siswa dalam belajar (Rahmadhani et al., 2021). Menurut guru kelas II SD No. 5 Taman ada cara membantu Siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran IPAS, pada saat itu, guru sering menggunakan pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan penjelasan tambahan secara pribadi atau kelompok kecil. Guru juga berusaha untuk mempermudah konsep dengan menggunakan analogi atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan rekan-rekannya Penggunaan alat peraga tambahan atau pengulangan materi dengan cara yang berbeda juga efektif untuk membantu mereka.

Beberapa Kendala yang dihadapi meliputi (1) Fasilitas dan infrastruktur karena tidak selalu tersedia alat peraga atau media yang memadai untuk membantu visualisasi konsep-konsep IPAS. (2) Waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran terkadang tidak cukup untuk menjelaskan konsep secara mendalam dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen atau berdiskusi lebih lanjut. (3) Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran. Beberapa siswa bisa cepat menangkap, sementara yang lain memerlukan penjelasan berulang dan lebih banyak bantuan.

### **Simpulan (Penutup)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas II SD No. 5 Taman, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan memahami konsep abstrak seperti siklus air, perubahan cuaca, dan sifat benda. Kesulitan tersebut sering kali diperparah oleh penggunaan istilah ilmiah yang sulit dipahami dan penjelasan yang cepat. Guru mengakui bahwa beberapa konsep IPAS sulit dipahami tanpa alat bantu visual atau demonstrasi konkret. Siswa kelas II kerap kesulitan memahami materi

abstrak dan hubungan sebab-akibat, seperti pembentukan hujan atau adaptasi makhluk hidup. Penggunaan alat peraga seperti gambar, model sederhana, dan video sangat membantu siswa dalam memahami konsep tersebut, namun tidak semua siswa mendapat manfaat yang sama, tergantung gaya belajar mereka. Untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, guru menggunakan pendekatan personal dengan memberikan penjelasan tambahan, menyederhanakan konsep, dan mendorong siswa untuk bertanya lebih banyak. Meski demikian, beberapa kendala yang dihadapi dalam mengajar IPAS di kelas II termasuk terbatasnya sarana dan prasarana, alokasi waktu yang kurang memadai, serta kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam memahami pelajaran.

### Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh keluarga besar SD No. 5 Tamann yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan kepada almarhum Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya yang telah membantu memberikan bimbingan dan motivasi untuk melaksanakan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Amaliyah, M., Suardana, I. N., & Selamet, K. (2021). Analisis Kesulitan Belajar dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jppsi.v4i1.33868>
- Anggita, A. D., Ervina Eka Subekti, Muhammad Prayito, & Catur Prasetiawati. (2023). Analisis Minat Belajar Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPAS Di Kelas 4 SD N Panggung Lor. *INVENTA*, 7(1). <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a7104>
- Astuti, N. P. E., Pradnyana, P. B., & Mertayasa, I. P. (2023). Penerapan Perangkat Pembelajaran Operasional Konkret Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar IPA di SDN 1 Buahon. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(2). <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i2.183>
- Febrianti, R. E., Alfi, C., & Fatih, M. (2023). Pengembangan Game Edukatif Berbasis Web Wordwall Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv Upt Sdn Kedawung 03 Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hidayah, S. N., & Suprpto, Y. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Ditinjau dari Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembelajaran Tatap Muka di Mi Mu-Hammadiyah Kutamendala. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 1. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/1407>
- Kemdikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf>
- Khoiri, N. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 2(1). <https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.21>
- Khotimah, S. H., & Risan, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i1.17108>
- Marlina, R. (2020). Identifikasi kesulitan belajar sains dan upaya yang dilakukan guru sekolah menengah untuk mengatasinya. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains*, 9(1). <https://doi.org/10.31571/saintek.v9i1.1567>
- Munir. (2021). *Pendidikan adalah Proses Perubahan Sikap*. Upttikp.
- Muniroh, A., & Wati, T. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita” Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning di Kelas IV SDN Pojok Kecamatan Kawedanan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8655>



- Numertayasa, I. W., Eni, N. P. A., Suardana, I. P. O., & Pradnyana, P. B. (2022). Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur Pendahuluan. *Madaniya*, 3(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.53696/27214834.236>
- Pradnyana, P. B. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8088>
- Rahmadhani, E., Wahyuni, S., & Mandasari, L. (2021). Pendampingan Pembuatan Alat Peraga dan Permainan Matematika dari Barang Bekas untuk Menciptakan Matematika yang Menyenangkan bagi Siswa. *Jurnal Abdidas*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.244>
- Silaban, P. J., Haloho, V., Sihombing, B. A., Panjaitan, Y. P., & Sitorus, Y. S. D. (2023). Sosialisasi Pembelajaran Matematika Alat Peraga Ludomatika di UPT SDN 060922 Medan Sunggal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.134>
- Utami, D. D. (2018). *Upaya Peningkatan Literasi Sains Siswa dalam Pembelajaran IPA*. [www.conference.unsyiah.ac.id/SN-MIPA](http://www.conference.unsyiah.ac.id/SN-MIPA)
- Witri, D., Saputra, H. H., & Rahmatih, A. N. (2022). Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II di SD Negeri 1 Wanasaba Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.929>